

Aku masih diam, menatap gelas kaleng.

“Atau begini saja, apalagi yang Tuanku Imam ketahui tentang pernikahan itu? Siapa nama wanita itu? Siapa keluarganya? Dulu, sebelum menikah dengan Samad, tinggal di mana persisnya di Singapura?” Salonga menambahkan. Maksudnya, dari informasi tersebut, boleh jadi kami bisa menelusuri catatan lama.

“Sayangnya, hanya itu yang aku ketahui Tuan Salonga. Aku hanya mendengar cerita dari Samad, dan aku tidak bertanya lebih detail. Bahkan aku tidak tahu nama wanita itu.”

“Atau adakah orang lain yang tahu tentang hal tersebut? Tempat Bujang bisa bertanya?”

Tuanku Imam diam sejenak.

Menggeleng, “Tidak ada lagi yang tahu soal itu, Tuan Salonga. Tauke Besar, Kopong, semua telah meninggal.”

“Atau tempat yang menyimpan kesaksian lama? Rumah yang bisa ditelusuri kembali? Apa pun itu, Po Imam. Sekecil apa pun informasinya, mungkin berguna.”

Tuanku Imam berusaha mengingat-ingat.

“Boleh jadi masih ada, Tuan Salonga.”

“Ah!” Salonga berseru riang.

“Samad pernah bercerita jika dia punya rumah di pinggiran Ibu Kota Provinsi. Rumah menghadap sungai